



MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DALAM MERAWAT KEBERSIHAN KULIT DAN KESEHATAN REPRODUKSI MELALUI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI RUTAN PEREMPUAN KELAS IIA BANDUNG

Keiko Pasaribu¹, Afrieani Deasy², Yosi Oktri³, Asep Miftah³

Dosen STIKes Budi Luhur, Dosen STIKes Budi Luhur, Dosen STIKes Budi Luhur,
Mahasiswa STIKes Budi Luhur



***Corresponding author**

Keiko Pasaribu

Email :

bu_dez@yahoo.com

HP: +62 812-2194-0060

Kata Kunci:

PHBS;

Edukasi Kesehatan;

Warga Binaan;

Kebersihan Kulit;

Lapas Perempuan;

Keywords:

PHBS;

Health Education;

Inmates;

Skin Hygiene;

Women's Prison;

ABSTRAK

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung menghadapi tantangan kesehatan serius, terutama tingginya kasus penyakit kulit menular seperti skabies. Faktor pemicu meliputi overcrowding, ventilasi buruk, keterbatasan air bersih, dan rendahnya kesadaran akan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemandirian warga binaan dalam menjaga kebersihan kulit melalui edukasi PHBS dan distribusi media edukatif. Kegiatan dilaksanakan pada 23 April 2025 melalui penyuluhan kelompok kecil dan pembagian leaflet. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test terhadap 43 peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan tentang PHBS. Rata-rata nilai pre-test sebesar 4,33 meningkat menjadi 8,53 pada post-test. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, keterlibatan aktif, serta peningkatan signifikan dalam pemahaman mengenai kebersihan kulit dan kesehatan reproduksi. Edukasi PHBS terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan warga binaan. Perlu adanya program edukasi lanjutan dengan pendekatan interaktif dan kolaboratif sebagai upaya preventif terhadap penyakit kulit di lingkungan tertutup.

ABSTRACT

The Women's Correctional Facility Class IIA Bandung faces serious health challenges, especially the high incidence of contagious skin diseases such as scabies. Contributing factors include overcrowding, poor ventilation, limited access to clean water, and low awareness of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). This community service activity aimed to





improve residents' understanding and independence in maintaining skin hygiene through PHBS education and the distribution of educational media. The activity was carried out on April 23, 2025, through small group counseling sessions and the distribution of leaflets. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments of 43 participants to measure knowledge improvement. The average pre-test score of 4.33 increased to 8.53 in the post-test. Participants showed high enthusiasm, active engagement, and a significant improvement in understanding skin hygiene and reproductive health. PHBS education proved effective in improving health literacy among inmates. Continued educational programs with interactive and collaborative approaches are necessary as a preventive effort against skin diseases in closed environments.

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung merupakan salah satu institusi pemsarakatan yang berfokus pada pembinaan narapidana perempuan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan. Lapas ini berdiri di atas lahan seluas 9.129,90 m² dengan luas bangunan 4.064,60 m², terdiri atas dua blok hunian dengan 46 kamar. Kapasitas ideal adalah sekitar 227–229 narapidana, namun kenyataannya sering terjadi kelebihan kapasitas (*overcrowding*), yang memicu berbagai persoalan kesehatan. Lingkungan rutan yang tertutup, sirkulasi udara yang kurang optimal, sanitasi terbatas, serta ruang tidur yang padat memperparah risiko penularan penyakit, terutama penyakit kulit menular seperti skabies dan pitiriasis versikolor. Rendahnya kesadaran akan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan warga binaan turut memperburuk situasi tersebut. Masih banyak warga binaan yang tidak mencuci tangan dengan benar, berbagi barang pribadi seperti handuk dan pakaian, serta tidak menjaga kebersihan diri secara optimal.

Selain itu, terbatasnya akses terhadap edukasi kesehatan dan tidak adanya kader kesehatan internal membuat upaya preventif sulit dilakukan secara berkelanjutan. Minimnya media edukatif dan keterbatasan tenaga kesehatan semakin memperkuat pentingnya adanya intervensi edukatif yang terstruktur dan aplikatif. Berdasarkan situasi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan pemahaman PHBS, khususnya tentang pentingnya menjaga kebersihan kulit sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit di lingkungan rutan yang tertutup.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah penyuluhan interaktif dalam bentuk diskusi kelompok kecil dan peragaan praktik langsung, menggunakan media edukatif berupa lembar balik (*flipchart*) dan leaflet. Metode ini dipilih agar lebih efektif di lingkungan rutan yang memiliki keterbatasan fasilitas dan jumlah peserta yang besar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi atas permasalahan mitra, yaitu rendahnya pemahaman warga binaan tentang pentingnya kebersihan kulit dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan ini meliputi: Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan administratif dan koordinasi yang dilakukan oleh Koordinator Mata Kuliah, Ibu Ns. Afriani Deasy, MAN, bersama tim. Koordinasi dilakukan dengan pihak mitra, yaitu Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung, guna memperoleh izin pelaksanaan dan menyusun jadwal kegiatan secara efektif.

Selanjutnya, tim menyusun dan menyiapkan media edukasi berupa leaflet dan lembar balik yang dirancang khusus sebagai alat bantu dalam penyampaian materi penyuluhan kepada warga binaan. Media ini difokuskan pada informasi seputar Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya mengenai kebersihan kulit. Pada tahap pelaksanaan, edukasi dilakukan dalam kelompok kecil oleh mahasiswa dengan pendekatan komunikatif dan interaktif. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami serta disertai dengan demonstrasi praktik langsung, seperti teknik cuci tangan enam langkah dan metode SADARI (Pemeriksaan Payudara

Sendiri). Hal ini bertujuan agar warga binaan tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi aktif dari mitra sangat mendukung keberhasilan kegiatan ini. Pihak Rutan memberikan izin pelaksanaan, menyediakan lokasi kegiatan, serta membantu dalam pengumpulan dan pengawasan peserta selama program berlangsung. Keterlibatan ini mencerminkan komitmen rutan terhadap peningkatan kualitas hidup warga binaannya. Proses evaluasi dilakukan melalui diskusi terbuka, observasi langsung selama kegiatan berlangsung, serta dokumentasi sebagai bahan laporan. Tanggapan peserta dicatat untuk menilai sejauh mana materi dapat dipahami dan sejauh mana metode penyuluhan efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan. Untuk keberlanjutan program, seluruh leaflet yang telah disiapkan diserahkan kepada pihak rutan agar dapat digunakan dalam kegiatan edukasi lanjutan secara mandiri. Selain itu, pihak rutan diharapkan dapat menunjuk kader internal dari warga binaan untuk menjadi agen perubahan, mendampingi, dan memantau pelaksanaan PHBS dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rutan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan program edukasi PHBS tidak hanya menjadi kegiatan satu kali, melainkan dapat berkontribusi secara berkelanjutan terhadap peningkatan derajat kesehatan warga binaan.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat bertema “Meningkatkan Kemandirian Warga Binaan dalam Merawat Kebersihan Kulit melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)” telah sukses dilaksanakan pada tanggal 23 April 2025 di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 12.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 43 warga binaan, dan dilaksanakan dalam bentuk edukasi kelompok kecil agar suasana lebih kondusif, partisipatif, dan komunikatif.

Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta diminta mengisi pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal terkait praktik PHBS, khususnya dalam menjaga kebersihan kulit untuk mencegah penyakit kulit menular. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan yang disampaikan oleh mahasiswa dalam lima kelompok pemateri. Penyampaian dilakukan secara interaktif melalui diskusi, tanya jawab, serta peragaan praktik seperti cara cuci tangan enam langkah yang benar dan teknik SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri).

Media edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas lembar balik (flipchart) dan leaflet yang berisi informasi penting dalam bentuk visual menarik dan bahasa sederhana. Leaflet dibagikan kepada peserta agar dapat menjadi bahan edukasi mandiri setelah kegiatan selesai. Penyampaian materi dilakukan secara bergantian oleh tiap tim pemateri dengan pendekatan empatik, sehingga peserta merasa nyaman dan terlibat aktif.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan, semangat diskusi, dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman. Beberapa peserta bahkan secara spontan menjelaskan kembali materi yang mereka pahami kepada rekannya, menandakan keterlibatan kognitif yang baik.

Setelah sesi edukasi berakhir, peserta kembali diminta untuk mengisi post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 4,33 pada pre-test menjadi 8,53 pada post-test, yang mencerminkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap materi yang diberikan.

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan melalui foto, video, serta lembar evaluasi peserta. Pihak Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung memberikan tanggapan yang sangat positif dan menyatakan dukungan terhadap kelanjutan program edukasi serupa. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku sehat yang lebih konsisten di lingkungan rutan. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi bagian dari pembinaan rutin dalam upaya menciptakan lingkungan rutan yang bersih, sehat, dan bebas dari penyakit kulit menular.



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga binaan tentang pentingnya menjaga kebersihan kulit melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Melalui metode penyuluhan interaktif dengan media edukatif berupa flipchart dan leaflet, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam diskusi serta praktik langsung. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan nilai rata-rata dari 4,33 menjadi 8,53, yang mencerminkan keberhasilan edukasi dalam meningkatkan pemahaman peserta. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku hidup bersih yang berkelanjutan di lingkungan rutan. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku yang positif di kalangan peserta, yang ditunjukkan melalui antusiasme, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kesiapan untuk menerapkan kebiasaan hidup bersih di lingkungan rutan. Respon positif dari pihak rutan menegaskan bahwa edukasi semacam ini sangat dibutuhkan dan dapat menjadi bagian dari program pembinaan kesehatan rutin di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) H. N. E. N. Ngantung *et al.*, “Karakteristik Bercak Kulit yang Dicurigai Pitiriasis Versikolor pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tumiting Manado,” vol. 12, no. 3, pp. 434–439, 2024.
- 2) F. Mikhael, L. Gaol, and A. C. Rohayati, “Pengaruh Program PHBS Klinik Pratama Terhadap Kesehatan Narapidana pada Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung,” vol. 4, no. 1, pp. 3040–3051, 2024.
- 3) Wardani, G. K., & Pawenang, E. T. (2022). Kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies pada warga binaan di rutan. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(3). <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i3.56235>
- 4) Dewantoro, W., Sofyandi, A., & Marzuki, I. (2023). Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada warga binaan Rutan Kelas II B Praya tahun 2021. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan*, 2(3), 443–447. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i3.153>
- 5) Indah, N. F. S., & Lubis, R. (2023). Hubungan karakteristik individu, personal hygiene, dan kondisi fisik lingkungan dengan penyakit skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I. *Tropical Public Health Journal*. <https://doi.org/10.32734/trophico.v4i2.17571331>.